



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA DENGAN KONSEP MERDEKA BELAJAR

Seprianus

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

sepriagung01@gmail.com

Abstract : *This article discusses the implementation of Christian religious education within families through independent learning. Technological advancements have significantly impacted various aspects of life, including education. In this context, parents serve as teachers, educators, and companions, shouldering the responsibilities within the family. This descriptive research employs a qualitative approach, utilizing literature reviews, interviews, observations, and documentation. Findings indicate that the family plays a crucial role in nurturing children's potential, fostering emotional strength, self-control, intelligence, morality, and skills applicable to societal life. Education is paramount in family life, with the family often regarded as the first educational institution, providing continuous education from the womb to adulthood. The family environment significantly influences a child's growth and development. Parents must not only possess knowledge but also exemplify a responsible life, guiding their children towards fulfilling futures.*

Keywords: education, family, freedom, learn

Abstrak: Artikel ini membahas penerapan pendidikan agama Kristen dalam keluarga melalui konsep pembelajaran mandiri. Kemajuan teknologi telah berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai guru, pendidik, dan pendamping, yang memikul tanggung jawab dalam keluarga. Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan tinjauan pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam mengembangkan potensi anak, membina kekuatan emosional, pengendalian diri, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan keluarga, dengan keluarga sering dianggap sebagai lembaga pendidikan pertama yang memberikan pendidikan terus menerus dari dalam kandungan hingga dewasa. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua tidak hanya harus memiliki pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan hidup yang bertanggung jawab, membimbing anak-anak mereka menuju masa depan yang penuh makna.

Kata Kunci: belajar, merdeka, keluarga, pendidikan

Article
History:

Received: 02-10-2024

Revised: 01-07-2024

Accepted: 02-07-2024

1. Pendahuluan

Lembaga keluarga dan pendidikan dalam keluarga merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna memperlengkapi setiap orang yang terlibat di dalamnya dalam mengembangkan setiap potensi dalam dirinya supaya memiliki kekuatan emosional, pengendalian diri, pribadi yang baik, kecerdasan, akhlak baik bahkan keterampilan yang dapat dipergunakan bagi dirinya bahkan dalam kehidupan masyarakat di mana mereka berada. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan keluarga.¹ Hakikat keluarga sering dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang pertama karena dalam keluargalah anak-anak menerima pendidikan sejak dalam kandungan ibu sampai dewasa. Segala hal yang terjadi dalam konteks keluarga pasti berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, tidak cukup bagi orang tua hanya berbekal pengetahuan akan tetapi harus memiliki teladan hidup yang tepat serta bertanggung jawab atas generasinya masing-masing, mengawal anak hingga sampai pada sebuah tujuan yang berkenan terlebih menyenangkan hati Tuhan.

Pendidikan dipaksa untuk mengubah perspektif tentang belajar karena perkembangan global. Ini bukan hanya kewajiban moral guru, tetapi juga tanggung jawab mereka untuk mendorong siswa untuk menjadi kreatif, inovatif, adaptif, dan fleksibel dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya berdampak besar atau sesuai dengan kebutuhan zaman.² Paradigma pembelajaran kontekstual menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam membangun pemahaman, dan guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar. Perubahan ini menuntut guru untuk menjadi model mental yang mampu mengaitkan hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari. Jika ditarik dari awal dengan filosofinya ada kontinuitas yang dimulai dengan pendekatan pembelajaran, strategi pengajaran, metode pengajaran dan teknik pembelajaran³. Serangkaian gagasan yang sangat terkait dengan sifat pembelajaran disebut pendekatan pembelajaran. Para ahli mengembangkan gagasan ini untuk menjelaskan cara terbaik untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

Dalam konteks sekarang secara khusus nilai kehidupan menjadi sarana prasarana di dalam membangun kehidupan. Di era Globalisasi saat ini pendidikan mengalami kemerosotan dalam hal nilai moral artinya bahwa praktik kehidupan masyarakat mulai mengalami multi kritis yang dimensional artinya bahwa nilai-nilai perilaku moral sudah memprihatinkan. Pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengalami kecemasan moral dan pendidikan karakter, oleh sebab itu kedua

¹ M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 3.

² Yusri Pangabeian, *Strategi Model, dan Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 22

³ Rudi Susiliana, *Media Pembelajaran* (Bandung: PT. Sandiarsa Sukses, 2001), 1.

permasalahan moral antara karakter perlu dibangkitkan kembali dengan penerapan nilai-nilai kehidupan yang utuh.⁴

Fondasi pendidikan Kristen adalah Alkitab, yang digunakan sebagai bahan ajaran yang dapat dipelajari dari kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Teologi reformasi juga diusulkan sebagai konsep teologi yang dikembangkan sebagai landasan pendidikan. Pendidikan Agama Kristen, dapat dilihat dari dua segi yang pertama dari aliran yang mengutamakan aspek pengajaran kemudian yang kedua aliran yang menitikberatkan pada pengalaman keagamaan. Pendidikan lewat pengajaran hendak membangunkan kepercayaan Kristen dalam diri seseorang dengan jalan menyampaikan pengetahuannya. Setiap perhatian yang diberikan harus dipusatkan kepada penyampaian Firman Tuhan dari Alkitab karena mereka menitikberatkan pengalaman orang Kristen. Maka kedua Pendidikan Agama Kristen itu harus dapat bekerja sama untuk memelihara anak-anak dan jemaat dalam mendidik mereka dan mengetahui apa yang mereka ikrarkan yang ingin menyatakan iman itu di dalam praktik kehidupan setiap hari.⁵

Menurut Robert Pazmino pendidikan Kristen merupakan upaya dan usaha yang disengaja, sistematis dan ditopang oleh usaha Rohani manusiawi dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan terhadap, sikap, nilai, keterampilan serta tingkah laku dalam mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi perubahan-perubahan. Secara keseluruhan bahwa pendidikan Kristen dapat mengelola perilaku pikiran manusia dan mengubahnya ke arah yang lebih baik. Pendidikan banyak mengalami perkembangan pesat dan cepat baik itu secara umum maupun pendidikan Agama pada teknologi. Pandemi telah mengubah pandangan arah pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dari daring. Pendidik harus mulai beradaptasi dengan situasi saat ini. Pendidik harus mampu merancang dan membuat rencana dan strategi pembelajaran yang efektif sehingga memungkinkan siswa memahami materi secara kognitif. Secara psikologis, terdapat permasalahan seperti kelelahan belajar, rasa bosan, dan ketidakmampuan memahami pelajaran. Revolusi Industri 4.0 juga akan berdampak pada keberlanjutan dunia pendidikan.

Manusia dengan congkaknya telah memilih untuk mengesampingkan fakta dan lebih membenarkan pendapatnya sendiri. Pada kenyataannya, masyarakat abad ke-21 semakin tidak bisa terlepas dari perangkat dunia digital yang merupakan bagian dari perkembangan teknologi saat ini. Implementasi pendidikan dalam keluarga tidak lagi dilaksanakan dengan baik. Dunia yang dahulunya sempit kini menjadi pergumulan besar yang memunculkan banyak dampak negatif, sehingga mengakibatkan disrupsi dalam dunia pendidikan dan berdampak buruk pada kondisi saat ini. Inilah inti dari penelitian ini.

⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 10.

⁵ I. H. Enklaar and E. G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2009), 19.

2. Metode Penelitian

Secara umum, penelitian dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan metode tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filosofi positivisme yang mempelajari keadaan alamiah objek-objek.⁶ Di antara berbagai jenis penelitian kualitatif, metode penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian ini.⁷ Tinjauan pustaka dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data, termasuk referensi yang membahas tentang prinsip dan praktik merdeka belajar, pendidikan dalam keluarga, serta referensi lain yang relevan dengan isu yang sedang dikaji dalam karya tulis ini. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dan mendalam, sehingga dapat memberikan analisis yang holistik terhadap topik "Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga dengan Konsep Merdeka Belajar." Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep merdeka belajar dapat diterapkan dalam konteks pendidikan agama Kristen di keluarga, serta bagaimana peran orang tua sebagai pendidik dapat dioptimalkan dalam lingkungan keluarga untuk mendukung perkembangan anak secara keseluruhan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Kristen

PAK adalah upaya atau usaha sadar yang terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus sebagai satunya penyelamat (2 Kor. 3:13), dalam pertumbuhan iman akan kepercayaan kepada Kristus dalam mewujudkan suasana belajar berlandaskan pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan dalam dirinya. Oleh karena itu seorang Kristen pengikut Kristus harus memiliki sikap saling mengasihi dan mengajarkan kepada siapa yang belum mengenal Yesus, karena itu pendidikan Agama Kristen meletakkan dasar pengajarannya pada pengajaran dalam mencontohi tindakan Yesus Kristus yang rela mengorbankan nyawa-Nya.

Menurut Hieronimus tahun 345-420 PAK merupakan pendidikan yang bertujuan mendidik Jiwa-jiwa sehingga menjadikan dirinya sebagai Bait Allah, Kemudian Agustinus tahun 345-430 mengatakan bahwa PAK merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengajar orang untuk melihat dan mengerti Allah, dan hidup bahagia, kemudian Marthen Luther tahun 1483-1548 PAK merupakan pendidikan yang melibatkan Jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosanya dan bersukacita dalam Firman Tuhan yang memerdekakan.⁸

Robert W. Pazmino dalam Junihot Simanjutak menjelaskan demikian,

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2022), 75.

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 19.

⁸ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 48.

“Pendidikan Agama Kristen adalah usaha bersengaja dan sistematis ditopang oleh upaya Rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, sikap, keterampilan dan tingkah laku dalam perubahan pembaharuan, kelompok, reformasi pribadi, bahkan oleh kuasa Roh Kudus sehingga anak-anak hidup sesuai kehendak Tuhan Yesus.”⁹ Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan ini dilakukan secara sengaja dan sistematis, melibatkan usaha rohani dan manusiawi untuk membentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku anak-anak sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus. Peran Roh Kudus diakui sebagai elemen penting dalam proses transformasi individu, menjadikan pendidikan agama Kristen sebagai upaya holistik untuk membimbing anak-anak menuju kehidupan yang bermakna dan selaras dengan ajaran Kristus.

Secara budaya pendidikan pada dasarnya berada dalam lingkup tujuan dan peran yang tidak berbeda antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.¹⁰ Pernyataan ini menyoroti bahwa terlepas dari perbedaan agama, tujuan dan peran pendidikan dalam masyarakat tetap serupa, yaitu untuk membangun persatuan nasional. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai bersama yang mendukung kerukunan, toleransi, dan kesatuan di tengah keragaman masyarakat.

Dalam pendidikan agama Kristen, pendekatan pembelajaran yang umumnya digunakan masih cenderung konvensional, dengan penekanan pada buku teks dan ketercapaian kurikulum. Dalam konteks ini, suasana seringkali dipusatkan pada orang tua, yang menyebabkan anak menjadi pasif dalam proses dalam keluarga.¹¹ Belajar adalah proses memperoleh informasi, kemampuan, dan pemahaman baru melalui interaksi dengan pengalaman dan materi pembelajaran. Namun, untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama Kristen, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual. Belajar adalah proses memperoleh informasi, kemampuan, dan pemahaman baru melalui interaksi dengan pengalaman dan materi pembelajaran. Pengajaran kontekstual digunakan dalam pendidikan agama Kristen dengan mempertimbangkan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.

Pendekatan pembelajaran kontekstual menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dalam proses belajar mengajar dengan tujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada siswa dengan menghubungkan teori dengan dunia nyata. Memperkenalkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter Kristiani serta menanamkan nilai moral pada individu adalah salah satu tujuan pendidikan agama Kristen melalui

⁹ Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), 115.

¹⁰ Azizy, Qodri. *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2009), 77.

¹¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 3.

model pembelajaran kontekstual.¹² Meskipun model tersebut mudah digunakan tanpa memerlukan alat dan bahan praktek, kebanyakan guru menggunakannya karena hanya menjelaskan konsep-konsep dari buku ajar atau referensi lainnya. Namun, masalah ini sering terjadi dalam proses membimbing dan mengajar di rumah. Akibatnya, strategi belajar yang kontekstual harus diterapkan untuk membantu anak memahami bimbingan dan bagaimana mereka dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, pengajaran di rumah memiliki sifat unik: Hakikat belajar dan merdeka belajar

Proses pengajaran menghasilkan perubahan dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Gagne menekankan bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku seseorang berubah, termasuk perubahan sikap, minat, atau nilai, serta peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai tindakan. Ini memerlukan penguasaan pengetahuan yang diperlukan untuk menciptakan dan melakukan berbagai kinerja. Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membantu anak memahami bimbingan dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar adalah kegiatan yang menciptakan perubahan dalam diri seseorang dan membawa kemampuan baru dalam jangka waktu yang relatif singkat melalui upaya seseorang. Dalam merdeka belajar di rumah pengetahuan yang diperoleh menjadi bermakna karena melalui proses penerimaan, pengolahan, dan pengendapan. Pengetahuan ini kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk menanggapi dan menangani masalah dunia nyata di luar kelas.¹³ Perubahan melalui pembelajaran mencakup tidak hanya pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir sosial, nilai, dan sikap. Belajar adalah proses perubahan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama. Perubahan ini harus berkelanjutan dan tidak hanya sementara. Sebagai guru, sangat penting untuk memberikan dampak dan pengaruh positif bagi anak agar mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka.

Dasar teologis yang kuat untuk pendidikan Kristen mendukung peran guru dalam menjalankan tugas mereka, terutama dalam pendidikan agama Kristen. Dasar teologis ini mencakup kebenaran Firman Tuhan yang ditemukan di seluruh Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan dasar ini, kehadiran dan hasil pendidikan Kristen dapat memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam melakukan pekerjaan mereka.¹⁴ Tugas guru dalam pendidikan agama Kristen adalah mengajarkan kebenaran Firman Tuhan, menjadi teladan bagi siswa, memanfaatkan cara berpikir modern, dan memastikan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan iman Kristen sehingga siswa tidak hanya percaya,

¹² Wahyuning Susilowati Lestari, "Pembelajaran Kimia Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 1 (2020), 4.

¹³ Johnson Elaine, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), 12.

¹⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dan Implementasinya bagi pembelajaran efektif*, 12.

tetapi juga mengajarkan hal-hal baik.¹⁵ Paulus menekankan pentingnya spiritualitas seseorang yang mengajar Firman Tuhan. Dia menasihati Titus, yang ditugaskan di pulau Kreta, untuk menjadi teladan dalam perbuatan baik sesuai dengan firman Tuhan yang diajarkannya kepada semua orang.¹⁶ Nasihat ini menunjukkan pentingnya integritas dan konsistensi antara ajaran dan tindakan dalam mempengaruhi orang lain secara positif.

Orang tua akan semakin menyadari tanggung jawabnya dan dapat memengaruhi anak dengan cara bertemu dan mengenal Yesus Kristus secara pribadi. Yesus menyatakan bahwa orang tidak dapat melakukan segala sesuatu di luar Dia. Guru Kristen juga menemukan kebenaran yang sesungguhnya, mengubah murid mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, terutama yang dinyatakan dalam Alkitab dan Yesus Kristus.¹⁷ Seorang guru Kristen mengajarkan cara menjalani kehidupan yang baik dengan mengikuti teladan Yesus Kristus. Sebagai Guru, Yesus melayani dengan sepenuh hati dan diilhami oleh Roh Kudus. Guru Kristen menyadari betapa pentingnya memperdalam iman dan meningkatkan kesadaran akan kesucian hidup. Karena Roh Kudus membantu kita memahami kebenaran, sangat penting untuk bergantung pada kekuatan-Nya. Salah satu tujuan pendidikan Kristen adalah agar orang-orang memiliki kepribadian yang terintegrasi dengan Kristus, yang dapat dilihat dalam hubungan doa yang kuat dengan Allah.

Teologi menjadi dasar pemikiran untuk menerapkan pembelajaran kontekstual di sekolah dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran terbaik. Dalam Matius 10:16–33, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk melakukan mujizat dan melayani. Ini adalah contoh pembelajaran kontekstual. Memahami konsep pendidikan Kristen didasarkan pada pemikiran Robert W. Pazmino pengajaran Yesus disesuaikan dengan pendengarnya. Yesus menempatkan dirinya sebagai pendengarnya dan memulai dari sini. Took Regina M. mengatakan bahwa: “Tidak saja dia menjelaskan misinya, dia memberdayakan kedua belas muridnya dengan wewenangnya untuk melakukan apa yang dapat dia lakukan. Mengusir roh-roh jahat dan menyembuhkan segala penyakit (Matius 10:1).” Beliau memperhatikan tujuan segala pengajaran untuk mengembangkan kemandirian dalam diri siswa.

Orang tua di rumah harus tahu apa yang dibutuhkan anak mereka dan membuat pengajaran yang sesuai. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, perencanaan dan rancangan yang matang diperlukan. Dalam proses ini, orang tua harus mengorbankan waktu, pikiran, dan energi untuk membantu anak.¹⁸ Sebagai seorang guru, penting untuk menyesuaikan ide dan rencana pembelajaran dengan kebutuhan anak. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai dasar dan tolak ukur utama untuk menilai

¹⁵ Jhon Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 7.

¹⁶ Niha Kariso, "Dimensi Spiritualitas dalam Kompetensi Kepribadian," *STT Banua Niha Keriso Protestan*, vol. 2, no. 8 (2020): 45-60.

¹⁷ B. S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional, Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 72.

¹⁸ Junihot Simanjuntak, *Media Pembelajaran PAK* (Bandung: STT Karisma, 2020), 24.

keberhasilan anak, membantu orang tua dalam merencanakan dan menyiapkan bahan pengajaran, dan mengatur kegiatan belajar secara teratur.¹⁹ Perubahan yang harus dicapai oleh orang tua harus mencakup peningkatan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan spiritualitas anak.

Prinsip Pendidikan Merdeka Belajar

Setiap pergantian pemerintahan membawa perubahan kebijakan, termasuk dalam dunia pendidikan. Setiap menteri pendidikan seringkali memperkenalkan konsep baru yang berbeda dari pendahulunya. Salah satu konsep yang diusung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di tahun ini adalah Merdeka Belajar. Konsep ini bertujuan agar siswa merasa bahagia saat menempuh pendidikan. Merdeka Belajar berupaya meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengakses berbagai sumber ilmu.²⁰ Fleksibilitas dan keleluasaan sangat diperlukan karena setiap murid memiliki beragam potensi dan setiap guru memiliki kompetensi yang unik. Hal ini memungkinkan eksplorasi kekayaan dan kemanfaatan melalui interaksi dialogis antara guru, murid, dan lingkungan, di luar kurikulum yang telah dirumuskan.

Dalam konteks pendidikan saat ini, penerapan prinsip Merdeka Belajar telah membawa beberapa perubahan pada sistem pembelajaran. Pembelajaran diupayakan berjalan senyaman mungkin untuk mendorong dan memfasilitasi relasi serta interaksi antara siswa dan pendidik. Selain itu, konsep ini juga bertujuan menumbuhkan kreativitas siswa agar memiliki keterampilan dan keahlian tertentu. Selain meningkatkan keterampilan, pendidikan ini juga diharapkan mampu menumbuhkan karakter siswa yang berani, mandiri, cerdas, dan kompeten sesuai bakat dan kecerdasan mereka. Pendidikan ini relevan untuk menyikapi degradasi moral yang menimpa generasi muda, di mana perilaku mereka terkadang menunjukkan hal-hal yang tidak sewajarnya dilakukan.

Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan seorang anak. Keberhasilan pendidikan anak di sekolah dan lingkungannya tergantung pada proses pendidikan di rumah. Comenius (1592-1670), pembimbing terbesar, menulis dalam *Didactica Magna*-nya bahwa tahap pertama pendidikan anak berlangsung di rumah, yang disebutnya *scola materna* (almamater). Dikatakan bahwa orang tua harus membesarkan anak-anaknya dengan bijaksana agar dapat memuliakan Tuhan dan menyelamatkan jiwa anak-anaknya. Memang benar dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa keluarga merupakan salah satu pihak yang

¹⁹ Hominghausen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 1993), 31

²⁰ Penta Astari Prasetya, *Berbagai Macam Implementasi Berbasis Budaya Sekolah: Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Merdeka Belajar*, (Palembang: CV. Interactive Literacy Digital, 2021), 139.

bertanggungjawab terhadap pendidikan, bersama masyarakat dan pemerintah. Kehadiran orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai paling mendasar pada anak sebelum memasuki masyarakat selanjutnya. Sebab, keluarga dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting dalam meneruskan pendidikan generasi muda demi tumbuh kembang anak-anaknya.

Salah satu tujuan dari pendidikan mencakup gambaran tentang nilai moral yang baik, pantas, luhur dan indah bagi kehidupan. Tujuan dari pendidikan ini berfungsi untuk mengarahkan segenap dan merupakan sesuatu yang mau dicapai dalam seluruh pendidikan. Dalam praktik pendidikan khususnya dalam keluarga tujuan dan fungsi menjembatani pencapaian tujuan umum dari setiap tujuan. Tujuan utama. Pendidikan adalah upaya yang sadar tentang melatih masyarakat untuk melakukan hal-hal baru, bukan sekadar mengulangi apa yang telah dilakukan generasi sebelumnya. Ide ini didasarkan pada premis bahwa orang memiliki sikap kreatif dan fokus serta suka menemukan hal-hal baru. Tujuan lainnya adalah mengembangkan pikiran yang mampu berpikir kritis dan berusaha membuktikan sesuatu dibandingkan sekadar menerima apa yang disajikan. Tujuan pendidikan agama adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan mampu menjaga keharmonisan hubungan internal dan eksternal antar umat beragama.²¹ Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kearifan dan harkat dan martabat bangsa, menghasilkan warga negara Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas dan mandiri, mampu mengembangkan dan bertanggung jawab terhadap pembangunan Negara.

Implementasi Pendidikan Merdeka dalam Keluarga

Implementasi Pendidikan Agama Kristen dengan konsep merdeka belajar dalam konteks keluarga tentunya ditentukan oleh pemahaman-pemahaman yang kuat terhadap konsep merdeka belajar itu sendiri, bahwasanya pendidikan merdeka merupakan sebuah konsep atau gagasan yang membebaskan orang tua dan anak dalam menentukan sistem pendidikan yang terarah juga dapat memahami dengan tepat akan konsep pendidikan merdeka dalam lingkungan keluarga, maka pengimplementasian akan pendidikan ini harus betul-betul diletakkan di atas dasar yang tepat. Masalah yang sering muncul pada kehidupan anak masa kini adalah pembentukan kepribadian serta pola hidup harusnya tuntas di masa yang kecil, kesalahan akan pola asuh anak sejak dini akan membuat orang tua merasa tidak bertanggungjawab atas kewajibannya. Dengan demikian, hadirnya pendidikan merdeka dalam kehidupan keluarga setidaknya ada sebuah konsep yang diperhadapkan dengan kita bagaimana mengimplementasikan, mengarahkan pendidikan sesuai dengan minat, bakat serta keberadaan masing-masing

²¹ Sumartana, dkk, *Puralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 283.

anak.²²

Dalam menyikapi persoalan seperti itu maka dalam tuntutan praktik pendidikan merdeka, pembentukan karakter atau kepribadian harus diterapkan sedini mungkin lewat bentuk-bentuk implementasi pendidikan merdeka, sebagai berikut:

- a) Perkembangan pribadi atau transformasi pribadi sering diasumsikan sebagai tujuan pendidikan. Dalam upaya sampai kepada apa yang diharapkan pasti ada sebuah hal yang harus diperbarui dan diperbaiki apalagi ketika diperhadapkan dengan sebuah konsep pendidikan yang baru dalam hal ini pendidikan merdeka dengan otomatis keluarga harus memiliki sikap transformatif. Dibutuhkan sebuah niat untuk keluar dari pola pendidikan yang lama agar dapat mengimplementasikan pendidikan merdeka ini sesuai dengan kebutuhan anak dalam keluarga.²³
- b) Menghadirkan Pengajaran relevan dalam keluarga sesuai dengan kebutuhan Anak sesuai perkembangan intelektual anak seperti mengasahi orang lain, taat beribadah, menghargai orang tua dan pembinaan orang tua lainnya. Secara khusus dalam konteks pembinaan atau pendidikan yang dipraktikkan orang tua dalam kehidupan keluarga keberhasilan pengajaran yang diberikan dalam upaya perkembangan intelektual seorang anak tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua .
- c) Memberikan ruang kepada anak untuk terus belajar. Tidak dipungkiri bahwa setiap pendidik tentunya memiliki kepribadian yang unik dan berbeda-beda, begitu pula dalam praktik pendidikan masing-masing memiliki kekhasan tersendiri. Dalam keberagaman yang ada, metode pembelajaran akan muncul dengan unik atau kekhasan dari tiap-tiap pendidik, sesuai dengan pengalaman, kemampuan dan tipe kepribadian dari pendidik yang ada. keberagaman itu tidak hanya pada pendidik tetapi juga peserta didik, oleh karena itu dalam praktik pendidikan merdeka dalam keluarga, orang tua (guru) harus bisa memfasilitasi dan memberikan ruang dan kebebasan bagi anak-anak mereka agar bisa berkreasi sesuai potensi yang ada pada anak secara umum. Ketika semua itu berjalan dengan baik maka proses pembelajaran tidak hanya sebatas mentransfer ilmu tetapi sekaligus menghadirkan seni lewat kreasi-kreasi yang dilakukan dalam proses pendidikan dalam keluarga.
- d) Memperlancar Interaksi Edukatif dalam Keluarga, Interaksi ini bertujuan untuk interaksi pendidikan untuk pengetahuan, secara sadar juga akan mempunyai tujuan untuk mengarahkan dan mendorong anak serta untuk mengantarkan anak ke arah yang lebih dewasa, menjadi penekanan dalam persoalan ini ialah maksud serta tujuan berlangsungnya interaksi yang sementara dipraktikkan dalam

²² Sumartana, dkk, *Puralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, 302.

²³ Maria Harris Dan Gabriel Moran, *Mendidik Pribadi: Memetakan Pendidikan Kristiani Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 68.

keluarga. Sebagai contoh interaksi edukatif dalam keluarga dapat dilihat relasi antara anak dan orang tua. Orang tua membimbing, mendampingi, menasihati, mengarahkan serta memberikan kebebasan tetap perlu mengawal perilaku anak agar senantiasa bertumbuh dan berkembang. Memberikan pengajaran kepada anak dari orang tua juga harus mengembangkan dirinya, peka terhadap kebutuhan anak agar proses interaksi edukatif yang dibangun dalam konteks keluarga itu betul-betul memberikan sesuatu yang diharapkan. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang banyak peristiwa-peristiwa atau bentuk interaksi yang lainnya sering memberikan memberikan batu sandungan dalam interaksi pembelajaran yang dilakukan, dalam menyikapi persoalan itu kehadiran pendidikan merdeka dalam konteks kehidupan keluarga dapat dijadikan sebagai pembimbing menghadapi tantangan-tantangan yang ada bahkan pemenuhan kebutuhan sesuai dengan zaman. Pendidikan merdeka dalam keluarga ialah fundamental sebagai dasar untuk pendidikan anak yang selanjutnya. Perlu dipahami bahwa pendidikan yang ideal memiliki keseimbangan antara intelektual, emosional lalu spiritual.

Orang tua sebagai wadah yang berfungsi memastikan anaknya memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak. Pada dasarnya hubungan anak dan orang tua sangat penting untuk menumbuhkan sebuah pendidikan yang utuh dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga membantu anak dalam mengembangkan social emosional dan pengetahuan pada anak. Keberhasilan tumbuh dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga karena peran orang tua menjadi sangat penting bagi perkembangan anak. Pendidikan awal mulanya dari keluarga sebelum ke sekolah formal. Kondisi dari rumah akan memberikan dampak positif bagi anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, kehadiran pendidikan Agama Kristen dengan pendekatan merdeka dalam kehidupan keluarga memberikan nuansa baru dalam interaksi edukatif yang terbangun di dalamnya. Implementasi pendidikan merdeka belajar menuntut orang tua sebagai pendidik untuk memberikan arahan serta memfasilitasi kebebasan anak-anak dalam mengembangkan minat, bakat, dan potensi mereka sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing. Sesuai dengan ajaran agama Kristen, tanggung jawab orang tua adalah mendampingi anak-anak mereka dalam proses pendidikan, memperkenalkan mereka kepada nilai-nilai spiritual, dan mendorong pertumbuhan holistik yang mencakup aspek moral, intelektual, dan sosial. Implementasi pendidikan Agama Kristen dengan pendekatan merdeka belajar bukan hanya tentang memperoleh konsep, fakta, dan prosedur, tetapi juga tentang membimbing anak-anak secara aktif dan memberikan pengalaman positif melalui interaksi yang berlimpah dengan orang tua.

Konsep merdeka belajar juga memainkan peran penting dalam keluarga dengan menanamkan nilai-nilai dasar perilaku, sikap hidup, dan kebiasaan lainnya. Fungsi pendidikan dalam keluarga adalah salah satu tugas terpenting orang tua dalam membentuk perkembangan fisik dan mental anak-anak, yang pada gilirannya membentuk kepribadian mereka.

Referensi

- Azizy, Qodri. *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2009.
- Harris, Maria, dan Gabriel Moran. *Mendidik Pribadi: Memetakan Pendidikan Kristiani Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Homrighausen, E. G., and Enklaar, I. H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: PT Gunung Mulia, 2009.
- Johnson, Elaine. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center, 2007.
- Kariso, Niha. "Dimensi Spiritualitas dalam Kompetensi Kepribadian." *STT Banua Niha Keriso Protestan 2*, no. 8 (2020): 45-60.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- Lestari, Wahyuning Susilowati. "Pembelajaran Kimia Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen 11*, no. 1 (2020): 4.
- Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Prasetya, Penta Astari. *Berbagai Macam Implementasi Berbasis Budaya Sekolah: Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Merdeka Belajar*. Palembang: CV. Interactive Literacy Digital, 2021.
- Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dan Implementasinya Bagi Pembelajaran Efektif*.
- Simanjuntak, Junihot. *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Simanjuntak, Junihot. *Media Pembelajaran PAK*. STT Karisma, 2020.
- Sijabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional, Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2022.
- Sumartana, et al. *Puralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Susiliana, Rudi. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sandiarsa Sukses, 2001.

Wahyuning Susilowati Lestari. "Pembelajaran Kimia Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 1 (2020): 4.
Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.